

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Melalui *mise-en-scène* pada sebuah adegan dalam film, sisi gelap dunia politik dapat tergambar dengan jelas, selain melalui dialog antar tokohnya. Sebab gambar atau visual dapat bercerita lebih banyak, meskipun hanya melalui 1 (satu) *frame* saja, sekaligus dapat mengandung makna tersirat di dalamnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sisi gelap dalam dunia politik dapat direpresentasikan dengan baik melalui setiap unsur atau elemen yang tampak dalam *frame*, atau yang disebut dengan *mise-en-scène*.

Temuan dalam penciptaan film ini adalah peran pembantu yang begitu sentral, seperti ajudan, pengawal, sopir, agen, anak buah dan lain sebagainya. Karena para tokoh atau orang penting itu tidak akan menjalankan aktivitas dengan baik tanpa bantuan para pesuruhnya, hal tersebut juga yang jarang tampak di permukaan, atau jarang mendapat perhatian khusus. Sebab yang selalu diperbincangkan adalah tokoh utamanya, seperti politikus, padahal di balik layar, mereka sangat mengandalkan para anak buahnya.

Hal yang menunjang selama proses penciptaan berlangsung adalah pemilihan lokasi yang tidak terlalu ramai, sehingga memudahkan untuk proses pengambilan gambar, skenario film ini juga berperan besar dalam hal tersebut. Namun yang menjadi kendala yaitu kualitas perekam suara yang buruk, serta molornya waktu produksi, sebab para pemain yang sering mengulang *take*, ditambah juga dengan kurangnya waktu, alat, dan *crew* produksi.

## B. Saran

Produksi film fiksi dengan begitu banyak set, properti, pemain, serta lokasi yang berpindah-pindah tidaklah mudah, oleh sebab itu diperlukan persiapan dan manajemen yang matang sebelum film tersebut dieksekusi. Sebab dalam proses produksi film ini kurang begitu maksimal, mulai dari akting para pemain, variasi *shot*, hingga kualitas audio dan pencahayaan. Hal tersebut bersumber dari masalah utama, yaitu waktu pra produksi yang terlalu singkat, sehingga membuat hasil akhir tidak memuaskan.



## KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1953. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat
- Asrul Sani, Boggs, Joseph M. (terjemahan). 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*. Jakarta: Yayasan Citra
- Barsam, R. & Monahan, D. (2010). "Movies: An Introduction to Film". New York, USA: W. W. Norton & Company, Inc. h. 177
- Bordwell. David dan Kristin Thompson, *Film Art*, Mc-Graw Hill Companies, New York, 2008, hlm. 208
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cahyaningrum. Dewojati,. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Penerbit Javakarsa Media, Yogyakarta, 2012
- Gibbs, J. (2002). *Mise-en-scène: Film Style and Interpretation*. London: Wallflower, h. 303-31
- Indonesia Corruption Watch. (2010). *Politik Uang, Sisi Gelap Pilkada*. Diambil dari antikorupsi.org: <https://antikorupsi.org/id/article/politik-uang-sisi-gelap-demokrasi>
- Katamba, Francis. 1994. *Morphology*. London: Macmillan Press LTD.
- McManis, C., Stollenwerk, D., Zhang, Z., Bissantz, A.S. (1987). *Language files: Materials for an introduction to language*. Ohio: Advocate Publishing Group.
- Monaco, James. 1984. *Cara Menghayati Sebuah Film 1&2 : Edisi Terjemahan Asrul Sani*. Yayasan Citra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Wadah Univesity, h. 216

Prastita, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.

Villarejo, Amy. (2007). *Film Studies The Basics*. Oxon: Routledge

Yudi Rusfiana, Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 1.

